



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 8065-8081

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Analisis Peranan Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Wilayah Pulau Sumatera Periode 2011–2024

Hania Safira<sup>1</sup>, Yanuar Fitri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

<sup>1</sup>[safirahania26@gmail.com](mailto:safirahania26@gmail.com), <sup>2</sup>[yanuar\\_fitri@unja.ac.id](mailto:yanuar_fitri@unja.ac.id)

### Abstrak

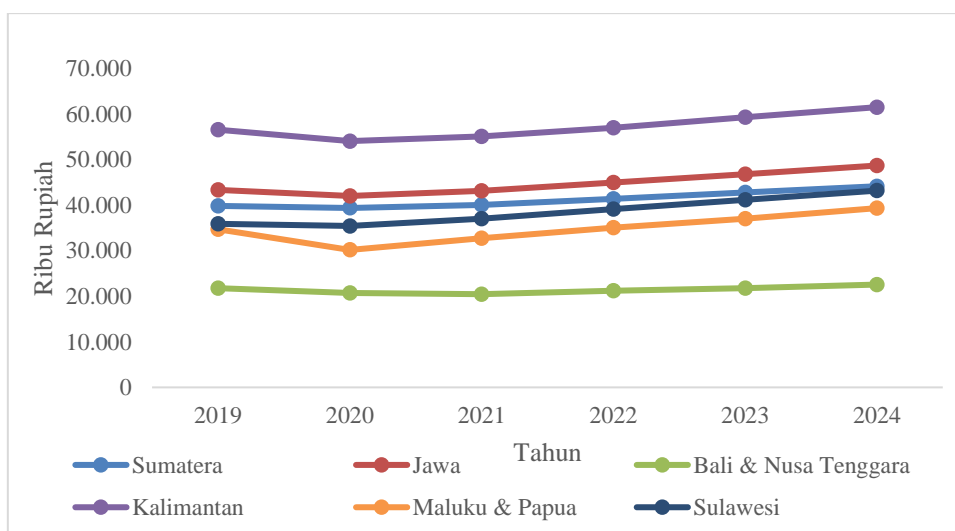
Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peranan sektor pertanian sebagai sektor basis (unggul) atau non basis dalam menunjang pertumbuhan ekonomi di wilayah Pulau Sumatera berdasarkan PDRB maupun tenaga kerja selama periode 2011-2024, (2) mengetahui pergeseran transformasi struktural dalam pertumbuhan ekonomi di wilayah Pulau Sumatera dilihat dari PDRB maupun tenaga kerja selama periode 2011-2024. Penelitian ini menggunakan data time series tahun 2011-2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan Location Quotient (LQ), kontribusi sektor, pergeseran (Shift Analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian di wilayah Pulau Sumatera berperan sebagai sektor basis, baik dari aspek Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan rata-rata 1,83 maupun penyerapan tenaga kerja dengan rata-rata 1,30. Hal ini dibuktikan oleh nilai Location Quotient (LQ) yang secara konsisten melebihi 1 selama periode penelitian. Analisis kontribusi kelompok sektor menunjukkan bahwa terjadinya transformasi struktural di wilayah Pulau Sumatera, yang di tandai dengan menurunnya kontribusi kelompok sektor primer serta meningkatnya peranan sektor tersier. Sementara itu, sektor sekunder belum menunjukkan perkembangan yang signifikan, baik dari aspek PDRB maupun tenaga kerja. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun transformasi struktural telah berlangsung secara bertahap, pertumbuhan ekonomi wilayah Pulau Sumatera belum menunjukkan percepatan yang optimal dalam periode penelitian ini. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peranan sektor pertanian sebagai sektor basis belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan nilai tambah dan penguatan sektor industri dalam mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah.

**Kata kunci:** Sektor Pertanian, Peranan, Transformasi Struktural, Location Quotient (LQ), Kontribusi Sektor, Pergeseran (Shift Analysis)

### 1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan struktur ekonomi yang ditopang oleh pulau-pulau besar, salah satunya adalah Pulau Sumatera. Pulau Sumatera terdiri dari sepuluh provinsi, yaitu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, dan Kepulauan Riau. Pulau Sumatera adalah pulau yang mempunyai jumlah penduduk terbanyak ke dua di Indonesia setelah Pulau Jawa. Pulau Sumatera memiliki posisi strategis karena berbatasan langsung dengan Selat Malaka yang merupakan pusat jalur perdagangan internasional yang sangat penting di dunia. Pulau ini memiliki jumlah penduduk yang terus meningkat mencapai 61,51 juta jiwa serta memiliki rata-rata tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 1,34% pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2025).

Secara nasional, perekonomian Indonesia terpusat di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Pulau Jawa berperan sebagai pusat pemerintahan dan industri, sedangkan Pulau Sumatera dikenal sebagai wilayah penopang ekonomi nasional yang unggul dalam sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, serta industri pengolahan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) (2025), Pulau Sumatera memberikan kontribusi terbesar kedua terhadap perekonomian nasional setelah Pulau Jawa. Berikut ini adalah grafik kontribusi PDRB menurut wilayah di Indonesia tahun 2019-2024 (persen) sebagai berikut:



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) (2025)

**Gambar 1. Kontribusi PDRB Menurut Wilayah di Indonesia (Persen) Tahun 2019-2024**

Berdasarkan data pada grafik di atas, menunjukkan bahwa perekonomian di Indonesia berpusat di Pulau Jawa dengan kontribusi sebesar 57,02 persen pada tahun 2024. Sementara itu, wilayah Pulau Sumatera berada di posisi kedua dengan kontribusi sebesar 22,12 persen, dan 20,86 persen di sumbang oleh wilayah lain di Indonesia. Dilihat bahwa lebih dari setengah kontribusi ekonomi nasional berasal dari Pulau Jawa, karena menjadi pusat aktivitas ekonomi. Namun, Pulau Jawa memiliki keterbatasan lahan yang produktif dan kepadatan penduduk yang terus meningkat. Berkembangnya industrialisasi dan urbanisasi menyebabkan lahan pertanian di Pulau Jawa semakin sempit. Oleh karena itu, Pulau Sumatera memiliki peran yang sangat penting sebagai wilayah yang dapat menunjang perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena Pulau Jawa yang tidak dapat lagi dikembangkan dari aspek ekonomi maupun jumlah penduduk yang sudah padat. Untuk itu, daerah yang mampu berkembang dengan cepat adalah Pulau Sumatera yang aksesibilitas mobilisasi paling lancar dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya.

Pertumbuhan perekonomian suatu wilayah dapat dilihat sebagai sebuah proses kenaikan kemampuan produksi perekonomian, yang dapat diwujudkan melalui peningkatan pendapatan regional. Laju pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator penting dalam mengukur kondisi dan posisi strategis perekonomian suatu wilayah. Meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi pada suatu tahun, menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat pada tahun tersebut dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sebaliknya, apabila laju pertumbuhan ekonomi menurun, hal ini menandakan adanya perlambatan dalam proses pembangunan ekonomi pada tahun tersebut. Berikut ini adalah data mengenai laju pertumbuhan ekonomi menurut wilayah di Indonesia, yaitu:

**Tabel 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Wilayah di Indonesia (Persen) Tahun 2019-2024 Pulau Tahun**

Pulau	Tahun					
	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Sumatera	4,55	-1,2	3,18	4,69	4,69	4,45
Jawa	5,47	-2,52	3,66	5,31	4,96	4,92
Bali & Nusa Tenggara	5,03	-5,02	0,08	5,09	3,98	5,04
Kalimantan	4,96	-2,3	3,24	4,94	5,43	5,52
Sulawesi	6,95	0,23	5,67	7,07	6,37	6,18
Maluku & Papua	-7,42	1,53	10,22	8,67	6,94	7,81

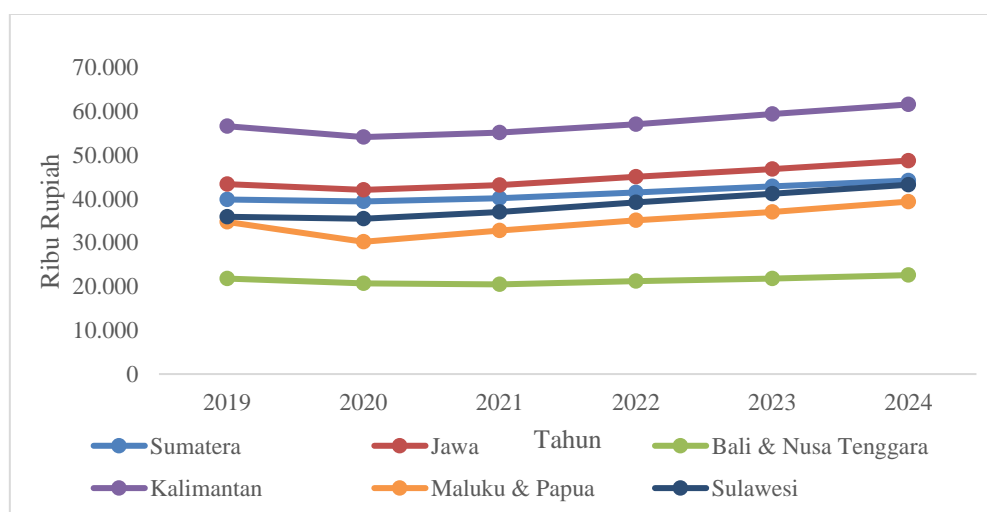
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) (2025)

Tabel 1. Menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi setiap pulau yang ada di Indonesia berfluktuasi. Pada tahun 2020, terjadi pandemi COVID-19 yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi wilayah maupun nasional di Indonesia menurun, sehingga memperlambat aktivitas ekonomi. Dapat dilihat pada tahun 2020, Pulau Sumatera mampu menjaga ketahanan ekonomi selama COVID-19 dengan penurunan sebesar -1,2%. Angka ini tercatat jauh lebih kecil dibandingkan dengan pusat ekonomi utama, yaitu Pulau Jawa yang mengalami penurunan sebesar -

2,52% dan wilayah lain yang bergantung terhadap pariwisata seperti Bali & Nusa Tenggara, yang turun sebesar -5,02%. Ketahanan ini menunjukkan potensi bahwa struktur ekonomi di Pulau Sumatera ditopang oleh sektor-sektor yang mampu bertahan, seperti sektor pertanian sebagai penyedia kebutuhan pokok. Meskipun memiliki potensi dan ketahanan yang kuat, laju pertumbuhan Pulau Sumatera pada tahun 2024 hanya sebesar 4,45%. Padahal, Pulau Sumatera didukung oleh sektor pertanian yang dominan dan infrastruktur yang memadai seperti adanya Jalan Tol Trans Sumatera yang seharusnya mempermudah semua kegiatan ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa besarnya potensi dominasi sektor pertanian di wilayah Pulau Sumatera belum sepenuhnya tercermin dalam kinerja pertumbuhan ekonomi wilayah yang lebih cepat dan berkelanjutan. Berdasarkan prinsip pengembangan ekonomi wilayah, Pulau Sumatera diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi agar dapat bersaing dan tumbuh lebih cepat untuk ke depannya.

Meskipun Pulau Sumatera memiliki kontribusi ekonomi terbesar kedua secara nasional dan ditopang oleh sektor pertanian yang dominan, laju pertumbuhan ekonomi wilayah ini relatif stagnan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara dominasi sektor pertanian dalam struktur PDRB dengan kinerja pertumbuhan ekonomi wilayah yang cenderung berfluktuasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa dominannya sektor pertanian belum secara optimal berfungsi sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi wilayah.

Selain laju pertumbuhan, tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diukur melalui pendapatan per kapita. Wilayah yang mempunyai laju pertumbuhan ekonomi tinggi belum tentu memiliki pendapatan per kapita yang tinggi. Pendapatan per kapita dapat ditentukan oleh tinggi rendahnya PDRB suatu wilayah dan jumlah penduduk di wilayah tersebut. Berikut dapat dilihat grafik pendapatan per kapita menurut wilayah di Indonesia:



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) (2025)

**Gambar 2. Pendapatan Per Kapita Menurut Wilayah di Indonesia (Ribu Rupiah) Tahun 2019 – 2024**

Berdasarkan Gambar 2, menjelaskan tentang adanya kesenjangan kesejahteraan regional antar pulau. Pada tahun 2024, pendapatan per kapita Pulau Sumatera sebesar 44.212 ribu rupiah masih ketinggalan dibandingkan nilai pendapatan per kapita Pulau Jawa sebesar 48.763 ribu rupiah dan Kalimantan sebesar 61.594 ribu rupiah. Kesenjangan dengan Pulau Kalimantan disebabkan oleh struktur perekonomian Kalimantan yang didominasi oleh sektor pertambangan, yang memiliki nilai ekonomi yang besar. Oleh karena itu, untuk mengatasi kesenjangan ini perlu adanya dorongan pertumbuhan ekonomi yang berfokus pada sektor pertanian yang mendukung sektor industri dan sektor jasa-jasa. Sektor ini tidak hanya berpotensi meningkatkan PDRB, tetapi juga sangat penting dalam mensejahterakan masyarakat melalui peningkatan produktivitas dan penyerapan tenaga kerja yang luas.

Rendahnya pendapatan per kapita Pulau Sumatera dibandingkan wilayah lain menunjukkan bahwa besarnya kontribusi sektor pertanian dan penyerapan tenaga kerja belum sepenuhnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa struktur ekonomi wilayah yang masih bertumpu pada sektor primer belum sepenuhnya mampu menghasilkan nilai tambah yang optimal dalam mendorong peningkatan pendapatan masyarakat.

Pulau Sumatera memiliki potensi ekonomi yang besar didukung oleh pembangunan infrastruktur seperti Jalan Tol Trans Sumatera. Pembangunan Jalan Tol bertujuan untuk mempercepat pengembangan kawasan dan menunjang perekonomian nasional di Pulau Sumatera (Syaputra & Qibtiyyah, 2022). Namun, kinerja laju pertumbuhan

ekonominya belum menunjukkan percepatan yang sebanding dengan besarnya potensi tersebut. Hal ini terlihat dari dominasi sektor pertanian dalam struktur PDRB dengan pertumbuhan ekonomi wilayah Sumatera yang relatif stagnan. Padahal, sektor pertanian merupakan salah satu sektor utama yang mendominasi struktur perekonomian di Pulau Sumatera dan menjadi penyerap tenaga kerja terbesar. Secara teoritis, sektor yang dominan seharusnya mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil melalui peningkatan nilai tambah dan produktivitas.

Pulau Sumatera memiliki kekayaan alam yang beraneka ragam di bidang sektor pertanian dan non-pertanian. Selain itu, pulau ini juga menyimpan potensi sumber energi yang besar dan bernilai ekonomi tinggi. Pulau Sumatera menjadi pusat pengolahan hasil pertanian dan perkebunan, serta menjadi sumber cadangan energi nasional. Komoditas utama yang dihasilkan di wilayah ini, yaitu kelapa sawit, batu bara, karet, industri perkapalan dan besi baja. Pulau Sumatera memiliki peranan dalam sektor pertanian sebagai sumber penghasil devisa dan penyedia lapangan pekerjaan serta penghasilan bagi masyarakat. Sektor pertanian memberikan kontribusi besar bagi Produk Domestik Regional Bruto. Pentingnya sektor pertanian tidak hanya dilihat dari PDRB tetapi juga dapat dilihat dari aspek penyerapan tenaga kerjanya. Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara, terutama dalam hal penyerapan tenaga kerja, sebagai sumber pertumbuhan ekonomi, dan sebagai penyumbang devisa. Dengan mengetahui besarnya peranan sektor pertanian terhadap pendapatan nasional, hal tersebut dapat digunakan untuk menilai dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi dalam memajukan sektor ini (Judijanto et al., 2024).

Dalam konteks pembangunan perekonomian, pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan melihat perubahan PDRB dan penyerapan tenaga kerjanya. PDRB dan penyerapan tenaga kerja digunakan sebagai alat untuk menilai perkembangan perekonomian suatu wilayah, terutama di bidang ekonomi dan menjadi indikator utama dalam mengukur pertumbuhan ekonomi wilayah. Sektor basis mengacu pada kegiatan ekonomi yang tidak bergantung pada kondisi perekonomian masyarakat melainkan berfokus pada ekspor dan cakupan yang luas ke luar daerah. Hal tersebut berbeda dengan sektor non-basis yang bersifat terbatas pada wilayah tertentu dan dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat lokal. Analisis LQ digunakan dalam menentukan sektor unggulan (basis) di suatu daerah (Ekonomika et al., 2024).

Perubahan yang terjadi dalam struktur ekonomi dari sektor tradisional dengan produktivitas rendah ke arah sektor ekonomi yang mempunyai produktivitas tinggi disebut dengan transformasi struktural. Permintaan masyarakat akan berpindah dari produk makanan (pertanian) ke barang non makanan (industri dan jasa) sebagai hasil dari peningkatan pendapatan masyarakat (Romli et al., 2018). Transformasi struktural juga dapat terjadi apabila terjadi pergeseran penyerapan tenaga kerja dari sektor primer (pertanian) menuju sektor sekunder (industri) dan tersier (jasa). Analisis kontribusi sektor digunakan untuk menentukan terjadinya transformasi struktural dan analisis pergeseran (*Shift Analysis*) digunakan dalam mengetahui perkembangan pergeseran dari suatu sektor dari waktu ke waktu.

Menurut teori basis ekonomi, bahwa sektor yang memiliki peranan besar di suatu wilayah seharusnya mampu menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi. Selain itu, teori transformasi struktural juga menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi umumnya ditandai dengan pergeseran kontribusi dan tenaga kerja dari sektor pertanian menuju sektor industri dan jasa, yang disertai dengan peningkatan produktivitas dan nilai tambah. Secara teoritis, apabila proses transformasi struktural berjalan dengan baik, maka pergeseran struktur ekonomi tersebut akan diikuti oleh peningkatan nilai tambah dan percepatan pertumbuhan ekonomi. Namun, kondisi empiris di wilayah Pulau Sumatera menunjukkan bahwa meskipun transformasi struktural secara bertahap telah berlangsung, laju pertumbuhan ekonomi wilayah masih relatif tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa proses transformasi struktural yang terjadi belum sepenuhnya memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi wilayah. Selain itu, pasca pandemi COVID-19 turut menahan proses pemulihan dan penyesuaian struktur ekonomi wilayah.

Ketidaksesuaian antara teori dan kondisi nyata di Pulau Sumatera, menyebabkan penelitian ini penting untuk dilakukan. Secara teoritis, sektor pertanian yang memiliki kontribusi besar terhadap PDRB dan menjadi penyerap tenaga kerja utama seharusnya mampu mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Namun, berdasarkan kondisi nyata yang telah diuraikan sebelumnya, besarnya peranan sektor pertanian di wilayah Pulau Sumatera belum diikuti oleh peningkatan kinerja pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana sektor pertanian benar-benar berperan dalam pertumbuhan ekonomi wilayah Pulau Sumatera. Selain itu, penelitian ini juga diperlukan untuk menganalisis sejauh mana pergeseran struktur ekonomi Pulau Sumatera dari sektor primer menuju sektor sekunder dan tersier. Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian agar mengetahui lebih lanjut apakah sektor pertanian menjadi sektor basis (unggul) yang menjadi penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi Pulau Sumatera dan melihat apakah terjadi pergeseran transformasi struktural di wilayah Pulau Sumatera dilihat dari aspek PDRB dan

penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian “Analisis Peranan Sektor Pertanian dalam Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Pulau Sumatera Periode 2011–2024”

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Pulau Sumatera yang mencakup sepuluh provinsi, yaitu Badan Pusat Statistik mencatat wilayah tersebut meliputi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, dan Kepulauan Riau. Pemilihan wilayah dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Sumatera memiliki potensi sumber daya alam yang besar, khususnya pada sektor pertanian, serta posisi strategis di jalur perdagangan internasional Selat Malaka. Penelitian bertujuan menganalisis peranan sektor pertanian sebagai sektor basis atau nonbasis dalam menunjang pertumbuhan ekonomi regional, serta mengkaji pergeseran transformasi struktural dari sektor primer menuju sektor sekunder dan tersier selama periode 2011–2024 berdasarkan indikator PDRB atas dasar harga konstan dan penyerapan tenaga kerja.

Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk time series selama 14 tahun (2011–2024), meliputi PDB nasional, PDRB provinsi, serta jumlah tenaga kerja menurut 17 kategori lapangan usaha sesuai klasifikasi BPS. Data tenaga kerja periode 2011–2014 tidak tersedia secara lengkap akibat perubahan klasifikasi dari 9 sektor menjadi 17 kategori, sehingga dilakukan estimasi menggunakan metode interpolasi linear dengan asumsi tren perubahan bersifat linier. Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan pencarian, seleksi, pencatatan, dan pengelompokan data dari publikasi resmi BPS dan laporan perekonomian Indonesia.

Pendekatan penelitian menggunakan metode kuantitatif yang berlandaskan filsafat positivisme, dengan analisis statistik deskriptif (Sugiyono, 2023). Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena tanpa melakukan generalisasi inferensial. Analisis pertama adalah Location Quotient (LQ) untuk mengidentifikasi apakah sektor pertanian termasuk sektor basis atau nonbasis. Secara matematis, LQ membandingkan proporsi peran sektor pertanian di Sumatera terhadap total PDRB/tenaga kerja wilayah dengan proporsinya pada tingkat nasional (Budiharsono, 1989; Tarigan, 2004). Nilai  $LQ \geq 1$  menunjukkan sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif dan potensi ekspor, sedangkan  $LQ < 1$  menunjukkan sektor nonbasis.

Analisis kedua adalah kontribusi sektor untuk menghitung persentase sumbangan masing-masing sektor dan kelompok sektor (primer, sekunder, tersier) terhadap total PDRB dan tenaga kerja (Prasetyani & Sumardi, 2020). Perhitungan dilakukan dengan membagi nilai sektor terhadap total PDRB atau total tenaga kerja dan dikalikan 100 persen. Pengelompokan sektor terdiri atas sektor primer (pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan), sektor sekunder (industri pengolahan, listrik dan gas, pengadaan air dan konstruksi), serta sektor tersier (perdagangan, transportasi, akomodasi, informasi, keuangan, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pendidikan, kesehatan, dan jasa lainnya).

Analisis ketiga adalah *Shift Analysis* untuk mengukur besarnya pergeseran struktur ekonomi antarperiode (Adisasmita, 2013). Pergeseran dihitung dari perubahan persentase nilai PDRB atau tenaga kerja sektor primer, sekunder, dan tersier antara dua periode waktu. Transformasi struktural dinyatakan terjadi apabila kontribusi sektor primer menurun dan diikuti peningkatan sektor sekunder serta tersier. Dengan kombinasi ketiga metode tersebut, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika struktur ekonomi dan peranan sektor pertanian dalam pembangunan wilayah Sumatera periode 2011–2024.

## 3. Hasil dan Diskusi

### 1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia yang terletak di bagian barat dan membentang dari barat laut ke tenggara. Secara geografis, wilayah ini berbatasan dengan Samudera Hindia di sebelah barat, Selat Malaka di sebelah timur, Selat Sunda di selatan, serta Teluk Benggala di utara. Letak yang strategis tersebut menjadikan Sumatera sebagai jalur perdagangan internasional sekaligus pintu gerbang ekonomi kawasan barat Indonesia. Secara administratif, Sumatera terdiri atas sepuluh provinsi dan memiliki luas wilayah 475.807,63 km<sup>2</sup>. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), provinsi terluas adalah Riau (18,90%), diikuti Sumatera Selatan (18,23%) dan Sumatera Utara (15,23%), sedangkan Kepulauan Riau merupakan wilayah terkecil (1,74%). Perbedaan luas ini menunjukkan variasi potensi sumber daya alam dan peluang pengembangan ekonomi, khususnya sektor pertanian dan perkebunan skala besar di provinsi-provinsi dengan daratan luas.

Secara hidrologis, wilayah timur Sumatera didominasi daerah aliran sungai besar dan kawasan rawa yang mendukung aktivitas pertanian, seperti Sungai Musi, Batanghari, dan Siak. Bentang alamnya ditandai oleh Pegunungan Bukit Barisan yang memanjang sekitar 1.500 km, serta sejumlah danau besar seperti Danau Toba dan

Danau Kerinci yang menjadi sumber daya air penting. Kondisi geografis ini memperkuat posisi Sumatera sebagai sentra agroindustri nasional, terutama komoditas kelapa sawit, karet, dan hasil perkebunan lainnya.

Dari aspek kependudukan, jumlah penduduk Sumatera pada tahun 2024 mencapai 61,52 juta jiwa dengan laju pertumbuhan rata-rata 1,34% (BPS, 2025). Distribusi penduduk tidak merata; Sumatera Utara memiliki jumlah penduduk terbesar (15,59 juta jiwa), sedangkan Kepulauan Bangka Belitung terendah (1,53 juta jiwa). Laju pertumbuhan tertinggi terjadi di Kepulauan Riau (1,5%), sementara terendah di Sumatera Selatan (1,15%). Rasio jenis kelamin seluruh provinsi berada di atas 100, menunjukkan jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibanding perempuan, dengan rasio tertinggi di Kepulauan Bangka Belitung (105,4).

Ketimpangan distribusi penduduk ini berimplikasi pada konsentrasi tenaga kerja dan aktivitas ekonomi yang lebih dominan di provinsi besar seperti Sumatera Utara, Lampung, dan Sumatera Selatan. Besarnya jumlah penduduk usia kerja serta dominasi penduduk laki-laki berpotensi mendukung sektor-sektor primer, terutama pertanian. Dengan demikian, kondisi geografis dan demografis Sumatera menunjukkan potensi besar sebagai wilayah basis pertanian dan penopang pertumbuhan ekonomi regional, meskipun distribusi sumber daya dan penduduk yang tidak merata menuntut kebijakan pembangunan yang lebih terarah dan inklusif (BPS, 2025).

## 2. Gambaran Umum Pertumbuhan Ekonomi Daerah Penelitian

Pertumbuhan ekonomi wilayah Pulau Sumatera dapat dianalisis melalui perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK) yang mencerminkan pertumbuhan riil tanpa dipengaruhi perubahan harga. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), nilai PDRB ADHK 2010 Sumatera tahun 2024 mencapai Rp2.719.725 miliar. Struktur PDRB menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (Kategori A) menjadi kontributor terbesar dengan nilai Rp603.474 miliar atau 22,19 persen. Posisi kedua ditempati industri pengolahan sebesar Rp556.110 miliar atau 20,45 persen, diikuti perdagangan besar dan eceran sebesar 13,65 persen, serta pertambangan dan penggalian sebesar 10,05 persen. Data ini mengindikasikan bahwa struktur ekonomi Sumatera masih bertumpu pada sektor primer, khususnya pertanian, meskipun sektor sekunder dan tersier juga berkembang. Keterkaitan antara sektor pertanian dan industri pengolahan menunjukkan adanya hubungan hulu-hilir, di mana hasil pertanian menjadi bahan baku utama industri, sehingga pertanian berperan sebagai penggerak aktivitas ekonomi lainnya.

Secara umum, sektor pertanian memiliki posisi strategis dalam menopang pertumbuhan ekonomi Sumatera. Selain sebagai penyumbang terbesar PDRB, sektor ini juga berfungsi dalam menjaga ketahanan pangan dan mendukung penguatan ekonomi regional. Besarnya kontribusi pertanian mencerminkan bahwa struktur ekonomi Sumatera masih bercorak agraris. Namun demikian, agar sektor ini mampu mendorong pertumbuhan yang lebih tinggi dan berkelanjutan, diperlukan peningkatan produktivitas, penguatan hilirisasi, serta penerapan teknologi pertanian modern. Tanpa peningkatan nilai tambah, dominasi sektor primer berpotensi menyebabkan pertumbuhan ekonomi berjalan relatif lambat dibandingkan wilayah yang telah bertransformasi ke sektor industri dan jasa bernilai tambah tinggi.

Dari aspek ketenagakerjaan, data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) di Sumatera mencapai 45.747.658 jiwa. Dari jumlah tersebut, 69,65 persen termasuk angkatan kerja, dengan 66,31 persen bekerja dan 3,34 persen pengangguran. Tingginya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk usia produktif terlibat dalam kegiatan ekonomi. Distribusi tenaga kerja menurut lapangan usaha memperlihatkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menyerap tenaga kerja terbesar, yaitu 11.159.106 jiwa. Posisi berikutnya ditempati sektor perdagangan sebesar 5.523.264 jiwa dan industri pengolahan sebesar 2.541.494 jiwa. Dominasi pertanian dalam penyerapan tenaga kerja menegaskan perannya sebagai sumber penghidupan utama masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan adanya ketergantungan ekonomi dan ketenagakerjaan Sumatera pada sektor pertanian. Meskipun sektor industri dan jasa berkembang, kontribusi dan daya serap tenaga kerja pertanian masih paling besar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa transformasi struktural menuju sektor sekunder dan tersier berlangsung bertahap, namun belum sepenuhnya menggeser dominasi sektor primer dalam struktur ekonomi wilayah.

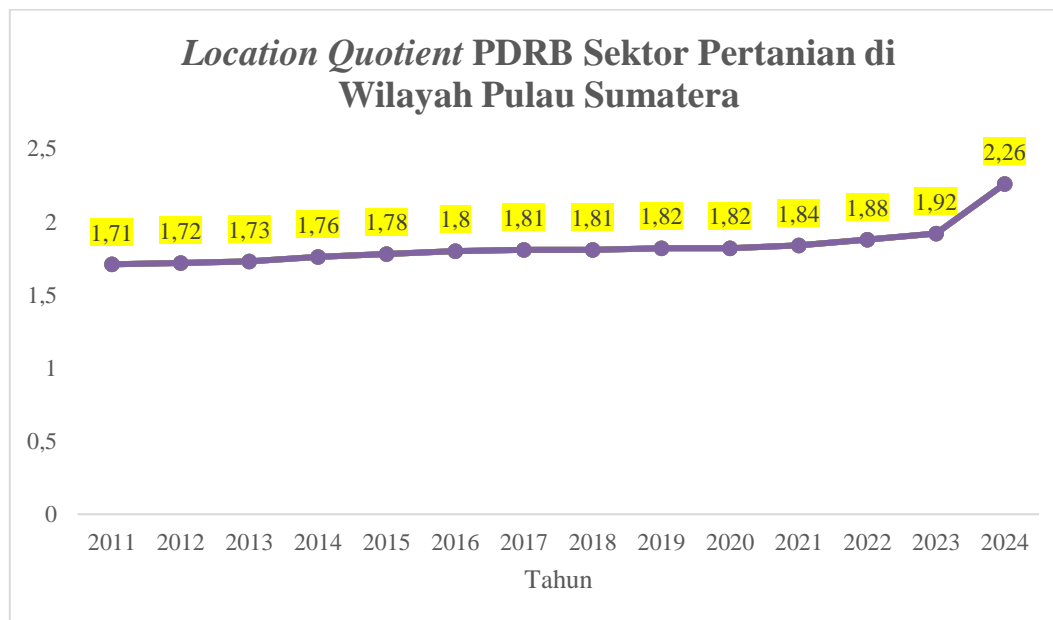
## 3. Analisis Sektor Basis

Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan relatif suatu sektor ekonomi di suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah acuan yang lebih luas. Dalam penelitian ini, analisis LQ digunakan untuk mengetahui sejauh mana peranan sektor pertanian dalam perekonomian wilayah Pulau Sumatera dibandingkan dengan tingkat nasional. Melalui analisis ini, dapat ditentukan apakah

sektor pertanian di wilayah Pulau Sumatera termasuk dalam kategori sektor basis (unggulan) atau sektor non-basis, baik dari aspek Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) maupun tenaga kerja.

### 1) Analisis *Location Quotient* (LQ) Sektor Pertanian dari Aspek PDRB di Wilayah Pulau Sumatera

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui basis atau non-basis sektor pertanian berdasarkan dari aspek PDRB. Apabila nilai  $LQ \geq 1$ , sektor pertanian dikategorikan sebagai sektor basis. Sebaliknya, jika LQ sektor pertanian  $< 1$  maka sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor non-basis. Berdasarkan analisis terhadap PDRB sektor pertanian di wilayah Pulau Sumatera dengan nasional periode 2011-2024 dapat diperoleh perkembangan nilai LQ di wilayah Pulau Sumatera pada gambar dibawah ini.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) (2025), diolah

**Gambar 3. Perkembangan *Location Quotient* Sektor Pertanian dari Aspek PDRB di Wilayah Pulau Sumatera Tahun 2011-2024**

Berdasarkan Gambar 3, selama periode 14 tahun (2011-2024) nilai *Location Quotient* (LQ) sektor pertanian di wilayah Pulau Sumatera secara konsisten menunjukkan angka lebih besar atau sama dengan 1 ( $LQ \geq 1$ ). Nilai LQ rata-rata sektor pertanian selama periode penelitian tercatat sebesar 1,83. Kondisi nilai  $LQ \geq 1$  menunjukkan bahwa sektor pertanian berfungsi sebagai sektor basis (unggulan) bagi perekonomian wilayah Pulau Sumatera. Nilai rata-rata LQ sektor pertanian berdasarkan PDRB sebesar 1,83 menunjukkan bahwa sektor pertanian di Pulau Sumatera memiliki keunggulan komparatif yang tinggi dalam pembentukan nilai tambah regional. Artinya, kontribusi nilai tambah sektor pertanian terhadap total PDRB Pulau Sumatera secara rata-rata lebih besar dibandingkan kontribusi sektor pertanian terhadap total PDB Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi di Pulau Sumatera masih ditopang kuat oleh sektor pertanian, sehingga perubahan kinerja sektor ini akan sangat memengaruhi dinamika pertumbuhan ekonomi wilayah. Namun, tingginya LQ juga dapat menandakan bahwa struktur ekonomi wilayah masih relatif bertumpu pada sektor primer, sehingga peningkatan kesejahteraan sangat bergantung pada kemampuan sektor pertanian menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi melalui peningkatan produktivitas dan pengembangan hilirisasi.

Nilai rata-rata *Location Quotient* (LQ) sektor pertanian berdasarkan PDRB sebesar 1,83 menunjukkan bahwa sektor pertanian di Pulau Sumatera tidak hanya berperan sebagai sektor basis dalam pembentukan nilai tambah, tetapi juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan alokasi investasi wilayah. Tingginya nilai LQ mencerminkan bahwa sektor pertanian menjadi sektor yang relatif lebih menarik bagi investasi dibandingkan sektor yang sama di wilayah lain. Namun demikian, tingginya konsentrasi investasi pada sektor pertanian juga menunjukkan bahwa struktur investasi wilayah masih cenderung terkonsentrasi pada sektor primer. Kondisi ini berpotensi membatasi percepatan transformasi struktural apabila investasi belum diimbangi dengan pengembangan sektor hilir dan sektor non-pertanian yang mampu menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi. Sejalan dengan temuan (Sembiring & Negara, 2025), sektor pertanian yang memiliki nilai *Location Quotient* (LQ) lebih besar dari satu menunjukkan

peran sebagai sektor basis dan pendorong utama struktur ekonomi wilayah, yang secara teoritis menjadi sasaran pengembangan dan alokasi modal dalam pembangunan ekonomi wilayah.

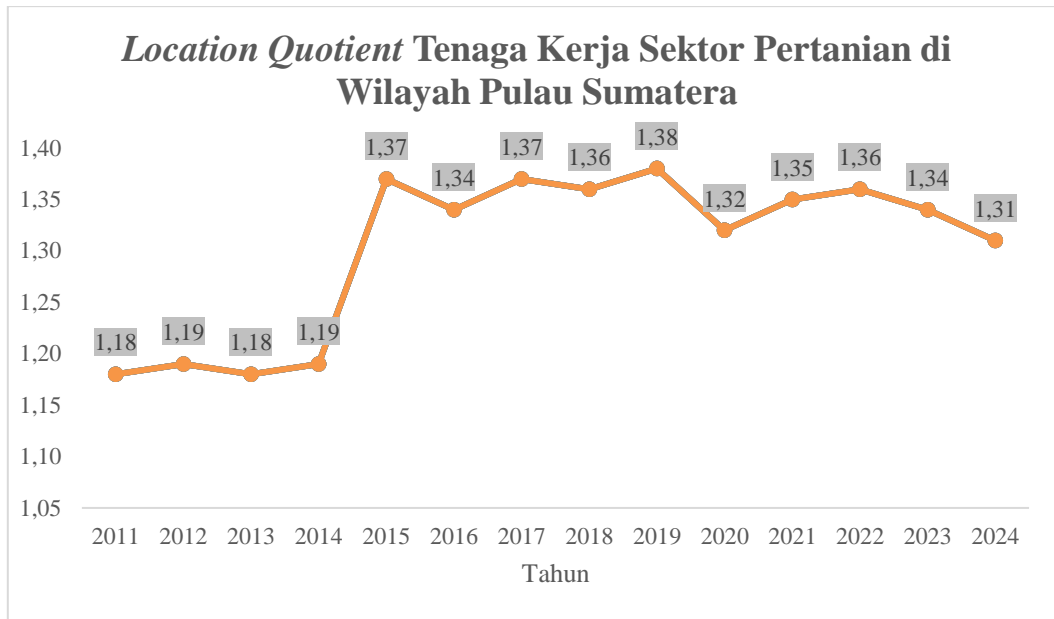
Pada tahun 2024, nilai *Location Quotient* (LQ) sektor pertanian di Pulau Sumatera mengalami kenaikan yang sangat signifikan hingga mencapai 2,26, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kenaikan ini menunjukkan semakin kuatnya posisi relatif sektor pertanian wilayah dibandingkan sektor yang sama pada tingkat nasional. Peningkatan nilai LQ tersebut mencerminkan perbedaan laju pertumbuhan relatif antara wilayah dan nasional, sehingga memperkuat posisi sektor pertanian Pulau Sumatera sebagai sektor basis. Namun, kenaikan nilai LQ tersebut tidak hanya mencerminkan perubahan struktur ekonomi relatif antara wilayah dan nasional, tetapi juga dapat dipahami dalam konteks dinamika kebijakan dan kondisi ekonomi pada periode tersebut. (OECD, 2024) mencatat bahwa pada fase pemulihan ekonomi pascapandemi, sektor pertanian tetap menjadi sektor strategis yang memperoleh dukungan kebijakan untuk menjaga stabilitas ekonomi, ketahanan pangan, dan peningkatan produktivitas. Dalam konteks ini, wilayah berbasis agraris seperti Pulau Sumatera menunjukkan daya tahan dan percepatan kinerja sektor pertanian yang relatif lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional, sehingga tercermin dalam kenaikan nilai LQ pada tahun 2024.

Sejalan dengan itu, penelitian yang membahas implementasi kebijakan pertanian di Indonesia menemukan bahwa kebijakan yang efektif mampu meningkatkan produktivitas dan peran sektor pertanian dalam struktur ekonomi nasional dan regional, melalui peningkatan efisiensi input, inovasi teknologi, dan memperkuat peran sektor pertanian dalam struktur ekonomi regional (Rahman, 2023). Dampak kebijakan tersebut cenderung lebih cepat dan nyata dirasakan di wilayah yang memiliki basis sumber daya dan komoditas pertanian yang kuat. Kondisi ini menyebabkan kontribusi sektor pertanian di wilayah seperti Pulau Sumatera menjadi semakin dominan dibandingkan rata-rata nasional.

Tingginya nilai *Location Quotient* (LQ) tersebut menunjukkan bahwa wilayah Pulau Sumatera memiliki keunggulan komparatif pada sektor pertanian dibandingkan dengan rata-rata nasional. Struktur ekonomi Sumatera lebih terfokus pada kegiatan agraris. Sejalan dengan teori basis ekonomi (Budiharsono, 1989),  $LQ \geq 1$  diasumsikan memiliki tingkat produksi yang melebihi kebutuhan konsumsi di dalam wilayah tersebut. Surplus produksi ini kemudian diperdagangkan atau di ekspor ke luar wilayah Pulau Sumatera maupun ke pasar internasional. Hal ini didukung oleh fakta bahwa Sumatera dikenal sebagai pusat produksi komoditas perkebunan, khususnya kelapa sawit dan karet yang menjadi ekspor andalan Indonesia. Kontribusi PDRB sektor pertanian Sumatera pada tahun 2024 mencapai 22,19 persen, yang menegaskan posisi Pulau Sumatera sebagai lumbung pangan dan bahan baku industri berbasis pertanian. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian tidak hanya memenuhi kebutuhan masyarakat di wilayah Pulau Sumatera, tetapi juga menjadi sumber pendapatan dari luar wilayah melalui kegiatan perdagangan antar daerah dan ekspor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adelina (2022) yang menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor basis dalam perekonomian wilayah, yang ditunjukkan dengan nilai *Location Quotient* lebih besar dari satu. Dengan demikian, hasil analisis ini menegaskan bahwa sektor pertanian memiliki peranan yang strategis sebagai sektor basis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di wilayah Pulau Sumatera.

## 2) Analisis *Location Quotient* (LQ) Sektor Pertanian dari Aspek Tenaga Kerja di Wilayah Pulau Sumatera

Analisis *Location Quotient* (LQ) selain dilihat dari nilai tambah output (PDRB) yang dihasilkan, juga dapat dilihat dari aspek input, yaitu penyerapan tenaga kerja. Analisis LQ dari aspek tenaga kerja bertujuan untuk mengetahui perbandingan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di wilayah Pulau Sumatera dengan rata-rata nasional. Perbandingan ini melibatkan data tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian terhadap total tenaga kerja di Pulau Sumatera, dibandingkan dengan total tenaga kerja sektor pertanian terhadap total tenaga kerja di tingkat nasional. Data yang digunakan dalam analisis ini mencakup periode 2011-2024. Berikut ini adalah grafik yang menggambarkan perkembangan nilai LQ tenaga kerja sektor pertanian di wilayah Pulau Sumatera.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia (2024), diolah

**Gambar 4** *Location Quotient* Sektor Pertanian dari Aspek Tenaga Kerja di Wilayah Pulau Sumatera Tahun 2011-2024

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Location Quotient* (LQ) dari aspek tenaga kerja berada di atas satu ( $LQ \geq 1$ ), dengan rata-rata nilai sebesar 1,30. Nilai  $LQ \geq 1$  pada aspek ketenagakerjaan menunjukkan bahwa sektor pertanian di wilayah Pulau Sumatera merupakan sektor basis dari aspek ketenagakerjaan, karena memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat nasional. Kondisi ini mencerminkan bahwa sektor pertanian berperan penting sebagai penyedia lapangan kerja utama, terutama bagi masyarakat di wilayah pedesaan. Tingginya tingkat tenaga kerja pada sektor pertanian mengindikasikan bahwa struktur ketenagakerjaan wilayah masih didominasi oleh sektor primer yang bersifat padat karya. Tingginya LQ tenaga kerja menunjukkan bahwa sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, namun belum tentu diikuti oleh peningkatan produktivitas dan nilai tambah per tenaga kerja yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian wilayah masih sangat bergantung pada jumlah tenaga kerja yang terserap, bukan sepenuhnya pada efisiensi dan produktivitas. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia dan teknologi menjadi penting untuk mendorong peningkatan nilai tambah per tenaga kerja di sektor pertanian. Sejalan dengan studi tenaga kerja regional, *Location Quotient* (LQ) berdasarkan tenaga kerja digunakan untuk mengidentifikasi tingkat konsentrasi dan spesialisasi penyerapan tenaga kerja suatu sektor dalam suatu wilayah. Nilai LQ tenaga kerja yang tinggi menunjukkan dominasi sektor dalam menyerap tenaga kerja, namun tidak secara langsung mencerminkan tingkat produktivitas tenaga kerja (Janaranjana & Bandara, 2024).

Dari sisi keterkaitan dengan investasi, tingginya LQ tenaga kerja mencerminkan bahwa sektor pertanian masih membutuhkan investasi yang berorientasi pada peningkatan produktivitas tenaga kerja, seperti investasi pada teknologi pertanian dan peningkatan keterampilan tenaga kerja. Tanpa dukungan investasi yang memadai, dominasi tenaga kerja di sektor pertanian berpotensi menimbulkan masalah produktivitas rendah dan pendapatan tenaga kerja yang relatif terbatas. Dengan demikian, investasi di sektor pertanian tidak hanya berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi, tetapi juga dalam memperbaiki kualitas dan efisiensi tenaga kerja.

Namun, jika di amati lebih lanjut pada Gambar 5, tren nilai LQ tenaga kerja sektor pertanian menunjukkan pola yang fluktuatif dari tahun ke tahun dengan rentang 1,18 hingga 1,38. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian tidak bersifat stagnan. Meskipun demikian, fluktuasi tersebut tidak menyebabkan nilai LQ turun di bawah satu, sehingga posisi sektor pertanian sebagai sektor basis tenaga kerja tetap terjaga sepanjang periode penelitian.

Fluktuasi nilai *Location Quotient* (LQ) sektor pertanian berdasarkan tenaga kerja juga dapat dipahami dalam konteks pelaksanaan kebijakan bantuan pertanian pemerintah, khususnya Program Upaya Khusus (Upsus) Padi, Jagung, dan Kedelai (Pajale). Program Pajale mulai dilaksanakan sejak tahun 2015 dan berlangsung intensif pada

periode 2015-2017 sebagai bagian dari upaya peningkatan produksi tanaman pangan nasional. Program ini berfokus pada peningkatan aktivitas usahatani melalui dukungan input, teknologi budidaya, dan penguatan kelembagaan pertanian (Yanuar, 2020).

Pelaksanaan kebijakan program Pajale mendorong peningkatan intensitas kegiatan pertanian, khususnya pada subsektor tanaman pangan, sehingga berpotensi meningkatkan kebutuhan tenaga kerja pada tahap-tahap produksi yang bersifat padat karya dan musiman. Namun demikian, peningkatan penyerapan tenaga kerja akibat program ini tidak selalu bersifat permanen karena struktur produksi pertanian masih didominasi oleh rumah tangga tani serta dipengaruhi oleh pola tanam dan tingkat mekanisasi (Yanuar, 2020).

Selain mendorong peningkatan aktivitas produksi, kebijakan Upaya Khusus (Upsus) Padi, Jagung, dan Kedelai (Pajale) juga dirancang untuk memperkuat peran sektor pertanian sebagai penopang perekonomian pedesaan. Melalui pendekatan intensifikasi dan optimalisasi lahan, program Pajale berkontribusi terhadap peningkatan intensitas penggunaan faktor produksi pertanian, termasuk tenaga kerja, terutama pada fase awal implementasi kebijakan. Namun, seiring dengan meningkatnya pemanfaatan alat dan mesin pertanian serta penyesuaian pola usahatani, kebutuhan tenaga kerja tidak selalu meningkat secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan Pajale memiliki implikasi jangka pendek terhadap penyerapan tenaga kerja, sementara dalam jangka menengah hingga panjang, perubahan struktur produksi dan tingkat mekanisasi berperan lebih dominan dalam menentukan dinamika tenaga kerja sektor pertanian (Yanuar, 2020). Kondisi tersebut menjadikan kebijakan Pajale sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap fluktuasi penyerapan tenaga kerja sektor pertanian dan perubahan nilai LQ tenaga kerja antar waktu.

Nilai  $LQ \geq 1$  dari aspek ketenagakerjaan memiliki keunggulan bahwa sektor pertanian masih menjadi andalan utama penyerapan tenaga kerja di wilayah Pulau Sumatera. Sektor pertanian di Sumatera masih didominasi oleh pertanian rakyat dan perkebunan, menyebabkan sektor ini dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Dengan demikian, keunggulan sektor pertanian tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memiliki peran sosial dalam menyediakan lapangan kerja dan mengurangi potensi pengangguran di wilayah Pulau Sumatera. Namun demikian, keunggulan tersebut juga menunjukkan perlunya transformasi struktural agar keunggulan penyerapan tenaga kerja dapat diimbangi dengan peningkatan produktivitas dan nilai tambah, sehingga sektor pertanian tidak hanya unggul dari sisi kuantitas tenaga kerja, tetapi juga dari sisi kualitas dan kontribusi ekonominya. Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) dari aspek tenaga kerja ini sejalan dengan teori basis ekonomi. Berdasarkan teori basis ekonomi, sektor yang memiliki tingkat spesialisasi dan konsentrasi yang lebih tinggi dibandingkan wilayah acuan dikategorikan sebagai sektor basis. Hal ini sesuai dengan kriteria  $LQ \geq 1$ , sehingga sektor pertanian di wilayah Pulau Sumatera dapat dikategorikan sebagai sektor basis dari aspek penyerapan tenaga kerjanya.

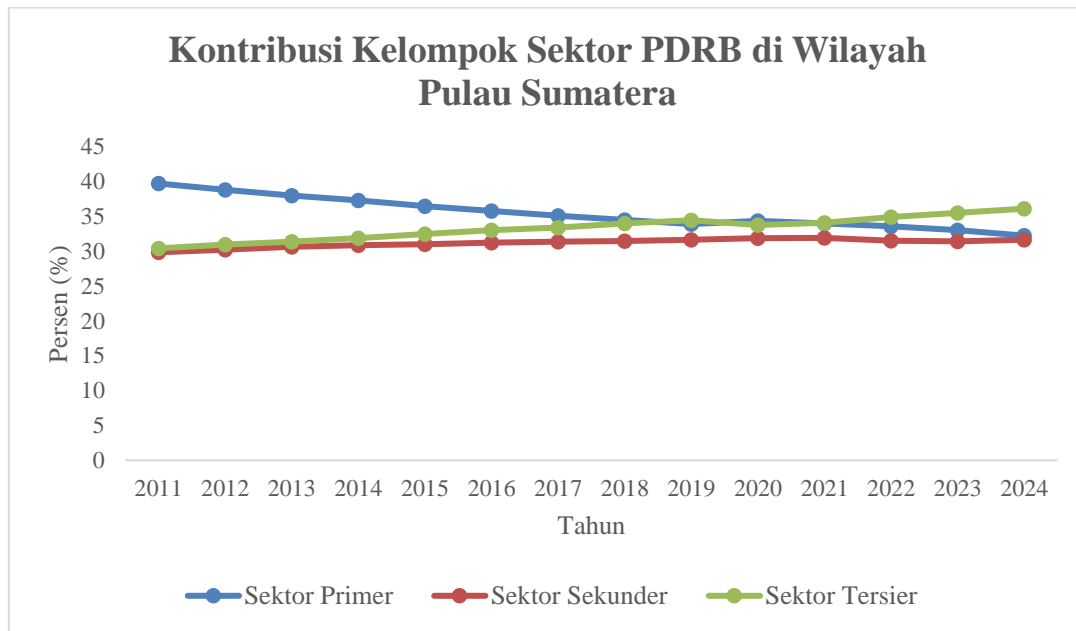
#### **4. Analisis Transformasi Struktural**

Analisis transformasi struktural di wilayah Pulau Sumatera digunakan untuk mengetahui pergeseran struktur perekonomian di wilayah Pulau Sumatera dari sektor primer (pertanian) menuju sektor sekunder (industri) dan tersier (jasa). Transformasi struktural tersebut dapat dilihat dari aspek PDRB dan penyerapan tenaga kerja. Sektor primer terdiri dari 2 kategori utama, yaitu (1) Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; (2) Kategori Pertambangan dan Penggalian. Sektor sekunder terdiri dari 4 kategori, yaitu (1) Kategori Industri Pengolahan; (2) Kategori Pengadaan Listrik dan Gas; (3) Kategori Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah Daur Ulang; (4) Kategori Konstruksi. Sektor tersier terdiri dari 11 kategori lainnya, yaitu (1) Kategori Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; (2) Kategori Transportasi dan Pergudangan; (3) Kategori Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; (4) Kategori Informasi dan Komunikasi; (5) Kategori Jasa Keuangan dan Asuransi; (6) Kategori Real Estate; (7) Kategori Jasa Perusahaan; (8) Kategori Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; (9) Kategori Jasa Pendidikan; (10) Kategori Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; (11) Kategori Jasa Lainnya. Analisis yang digunakan untuk melihat terjadinya pergeseran transformasi struktural di wilayah Pulau Sumatera, yaitu analisis kontribusi sektor sedangkan untuk melihat perkembangan dan arah pergeseran sektor ekonomi dari waktu ke waktu di wilayah Pulau Sumatera menggunakan analisis pergeseran (*Shift Analysis*).

##### **1) Analisis Kontribusi Kelompok Sektor dari aspek PDRB**

Analisis transformasi struktural digunakan untuk mengetahui adanya pergeseran struktur perekonomian di wilayah Pulau Sumatera dari sektor primer menuju sektor sekunder dan tersier. Transformasi struktural ditandai dengan perubahan kontribusi antar kelompok sektor ekonomi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dalam analisis ini, 17 kategori lapangan usaha dikelompokkan menjadi tiga kelompok sektor utama, yaitu sektor primer, sektor sekunder, dan sektor tersier. Analisis kontribusi kelompok sektor bertujuan untuk melihat perubahan

dominasi sektor-sektor ekonomi, serta mengetahui terjadinya transformasi struktural. Berikut adalah grafik perkembangan nilai kontribusi kelompok sektor PDRB di wilayah Pulau Sumatera selama periode 2011-2024.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) (2025), diolah

**Gambar 5. Perkembangan Nilai Kontribusi Kelompok Sektor PDRB di Wilayah Pulau Sumatera Tahun 2011-2024**

Berdasarkan grafik perkembangan kontribusi kelompok sektor terhadap PDRB selama periode 2011-2024, dapat disimpulkan bahwa perekonomian wilayah Pulau Sumatera telah mengalami transformasi struktural. Hal ini ditunjukkan oleh adanya pergeseran kontribusi dari sektor primer menuju sektor tersier, meskipun sektor tersier masih memegang peranan penting dalam struktur perekonomian wilayah. Pada awal periode 2011, perekonomian wilayah masih menunjukkan karakteristik perekonomian Pulau Sumatera yang berbasis sumber daya alam dan pertanian, ditandai dengan tingginya kontribusi sektor primer sebesar 39,72 persen. Posisi ini menempatkan sektor pertanian dan pertambangan sebagai penopang utama ekonomi wilayah. Kondisi ini tidak terlepas dari arah kebijakan pemerintah yang tetap menempatkan sektor pertanian atau primer sebagai sektor strategis dalam konteks ketahanan pangan. Dukungan kebijakan melalui program peningkatan produksi, bantuan input, serta penguatan kelembagaan pertanian mendorong meningkatnya aktivitas pertanian, sehingga sektor ini tetap memberikan kontribusi yang signifikan terhadap PDRB. Seiring berjalannya waktu, tren kontribusi sektor primer cenderung mengalami penurunan secara bertahap hingga mencapai 32,24 persen pada tahun 2024. Penurunan ini bukan berarti melemahnya sektor pertanian, tetapi menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sektor lain berlangsung cepat.

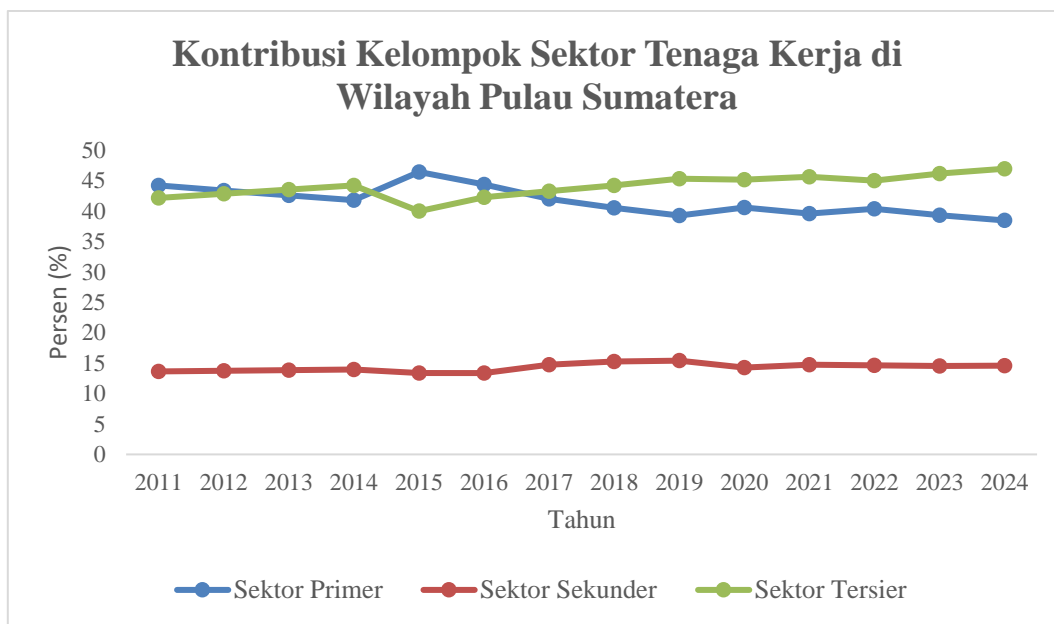
Sektor sekunder selama periode penelitian menunjukkan pergerakan yang relatif stagnan dengan sedikit peningkatan yang lambat. Kontribusi sektor sekunder (industri pengolahan) relatif lebih rendah dibanding sektor primer dan tersier, menunjukkan keterlambatan dalam fungsi sektor ini sebagai penghubung dalam struktur ekonomi yang lebih maju. Pada tahun 2011, kontribusi sektor ini sebesar 29,85 persen (posisi terendah dibandingkan dua sektor lainnya), kontribusinya naik menjadi 31,64 persen pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor industri di wilayah Pulau Sumatera belum mengalami percepatan pertumbuhan yang signifikan.

Sementara itu, sektor tersier menunjukkan pertumbuhan kontribusi yang paling meningkat. Di mulai pada tahun 2011 dengan kontribusi sebesar 30,42 persen menjadi 36,11 persen pada tahun 2024, dan pada akhir periode penelitian sektor ini menjadi penyumbang terbesar terhadap PDRB Pulau Sumatera. Peningkatan ini berkaitan dengan pengembangan infrastruktur transportasi, khususnya jalan tol, yang meningkatkan konektivitas wilayah, menurunkan biaya distribusi, serta memperlancar arus barang dan jasa. (Shi et al., 2024) menjelaskan bahwa pembangunan infrastruktur transportasi memberikan dampak yang lebih cepat terhadap sektor jasa dibandingkan sektor industri pengolahan, karena sektor jasa bersifat lebih responsif terhadap peningkatan aksesibilitas dan mobilitas ekonomi. Sementara itu, sektor industri memerlukan dukungan tambahan berupa investasi dan penguatan rantai pasok, sehingga peningkatan kontribusinya terhadap PDRB cenderung berlangsung lebih lambat.

Temuan ini sejalan dengan teori transformasi struktural Chenery & Syrquin (1975), yang menyatakan bahwa pembangunan dapat dilihat dari proses peralihan yang melibatkan banyak dimensi. Proses perubahan multidimensi ditunjukkan oleh proses transformasi struktural. Perubahan dalam struktur perekonomian ditandai dengan terjadinya pergeseran kontribusi sektor terhadap pendapatan nasional. Berdasarkan hasil analisis ini, disimpulkan bahwa transformasi struktural terjadi di wilayah Pulau Sumatera, namun bersifat bertahap dan belum sepenuhnya bergeser ke arah sektor industri. Pola kontribusi tersebut menunjukkan bahwa transformasi struktural ekonomi wilayah masih berlangsung, dengan pergeseran kontribusi dari basis primer ke aktivitas jasa dan ketergantungan terhadap sektor sekunder yang belum optimal. Kondisi ini menegaskan pentingnya strategi pembangunan ekonomi keterkaitan antar sektor dan mengatasi hambatan di sektor industri pengolahan agar kontribusi ekonomi dapat berlangsung secara seimbang dan berkelanjutan.

## 2) Analisis Kontribusi Kelompok Sektor dari Aspek Tenaga Kerja

Analisis kontribusi kelompok sektor selain dilihat dari sisi output atau nilai tambah (PDRB) juga dapat dilihat dari sisi input, yaitu penyerapan tenaga kerja. Analisis terhadap kontribusi penyerapan tenaga kerja menurut kelompok sektor dilakukan untuk mengevaluasi pergeseran output ekonomi (PDRB) diikuti oleh pergeseran lapangan kerja yang seimbang. Berikut adalah grafik perkembangan kontribusi kelompok sektor dalam penyerapan tenaga kerja di wilayah Pulau Sumatera.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia (2024), diolah

**Gambar 6. Perkembangan Nilai Kontribusi Kelompok Sektor Tenaga Kerja di Wilayah Pulau Sumatera Tahun 2011-2024**

Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan tren perubahan mendasar dalam dominasi struktur pasar kerja di wilayah Pulau Sumatera. Sektor primer menunjukkan tren penurunan secara bertahap sepanjang periode penelitian. Pada tahun 2011, kontribusinya sebesar 44,23 persen, yang mencerminkan kuatnya ketergantungan tenaga kerja terhadap sektor pertanian dan sektor primer lainnya. Namun, seiring berjalannya waktu kontribusi sektor mengalami penurunan secara bertahap hingga mencapai 38,46 persen pada tahun 2024.

Di sisi lain, sektor tersier mengalami peningkatan yang relatif konsisten sepanjang periode penelitian. Kontribusi sektor ini terhadap penyerapan tenaga kerja meningkat dari sekitar 42,14 persen pada tahun 2011 menjadi 46,96 persen pada tahun 2024. Sejak pertengahan periode penelitian, sektor tersier mulai unggul dari sektor primer dan menjadi sektor dengan penyerapan tenaga kerja terbesar di wilayah Pulau Sumatera. Peningkatan ini mencerminkan berkembangnya aktivitas jasa, perdagangan, transportasi, serta sektor pendukung lainnya yang semakin berperan dalam perekonomian wilayah.

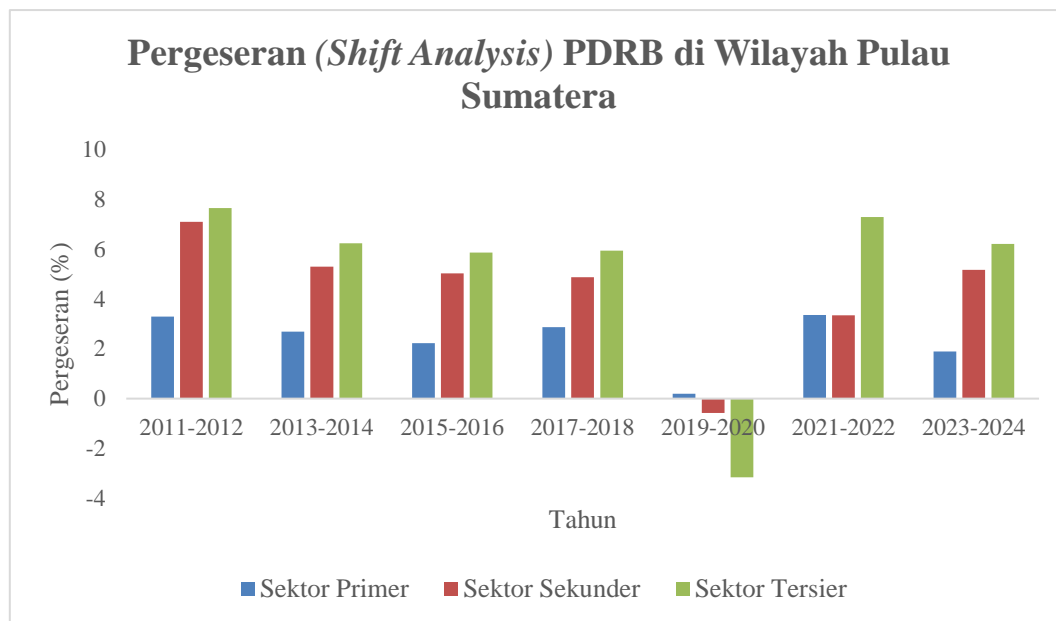
Sementara itu, sektor sekunder menunjukkan perkembangan yang relatif datar. Selama periode 2011-2024, kontribusi sektor ini berada pada kisaran 13-15 persen dan tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor industri di wilayah Pulau Sumatera belum mampu menyerap tenaga kerja dalam

jumlah besar untuk mengimbangi penurunan penyerapan tenaga kerja di sektor primer. Kontribusi tenaga kerja sektor sekunder atau industri pengolahan yang relatif stagnan pada periode 2014-2016 dapat dipahami dalam konteks kondisi dinamika ketenagakerjaan nasional pada periode tersebut. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perlambatan pada tahun 2014-2015 akibat melemahnya harga komoditas, perlambatan ekspor, serta melambatnya investasi. Perlambatan ekonomi tersebut berdampak pada tertahannya aktivitas produksi dan usaha di sektor industri, sehingga penyerapan tenaga kerja di sektor ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Sektor manufaktur belum sepenuhnya pulih ke tingkat pertumbuhan sebelum krisis, sementara penyerapan tenaga kerja justru lebih banyak terjadi pada sektor perdagangan dan jasa. Kondisi ini mencerminkan bahwa pada periode tersebut, pertumbuhan kesempatan kerja lebih responsif terjadi di sektor tersier dibandingkan sektor industri pengolahan. Dengan demikian, stagnasi kontribusi tenaga kerja sektor industri pada periode 2014-2016 tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal sektor industri, tetapi juga oleh perlambatan ekonomi secara umum dan pergeseran struktur ketenagakerjaan ke sektor jasa (ILO, 2016).

Sejalan dengan teori transformasi struktural, transformasi menyebabkan perubahan dalam struktur ketenagakerjaan, di mana tenaga kerja berpindah dari sektor primer menuju sektor industri dan jasa. Pergeseran struktur ketenagakerjaan di wilayah Pulau Sumatera menunjukkan bahwa transformasi struktural telah terjadi secara bertahap, dengan sektor jasa berperan sebagai penyerap utama tenaga kerja. Meskipun demikian, sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja, sehingga transformasi struktural yang terjadi bersifat parsial dan belum sepenuhnya bergeser ke sektor industri.

### 3) Analisis Pergeseran (*Shift Analysis*) dari Aspek PDRB

Analisis pergeseran (*Shift Analysis*) digunakan untuk melihat dinamika perubahan kinerja sektor ekonomi dari waktu ke waktu berdasarkan perubahan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Nilai pergeseran dihitung berdasarkan perubahan PDRB pada tahun sekarang terhadap tahun sebelumnya dalam bentuk persentase. Pergeseran bernilai positif menunjukkan adanya peningkatan kinerja sektor, sedangkan pergeseran bernilai negatif menunjukkan penurunan kinerja sektor. Data pergeseran PDRB tiga kelompok sektor di wilayah Pulau Sumatera tahun 2011-2024 menunjukkan pola yang sangat jelas mengenai arah perubahan struktur ekonomi wilayah.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) (2025), diolah

**Gambar 7. Pergeseran (*Shift Analysis*) PDRB di Wilayah Pulau Sumatera Tahun 2011-2024**

Berdasarkan hasil analisis pergeseran (*Shift Analysis*) PDRB di Pulau Sumatera selama periode 2011-2024, terlihat bahwa ketiga kelompok sektor primer, sekunder, dan tersier mengalami dinamika pertumbuhan yang berbeda-beda. Secara umum, sektor primer menunjukkan pola pergeseran yang relatif lebih kecil dibandingkan sektor lainnya. Meskipun beberapa kali mengalami peningkatan, seperti pada periode 2011-2012 dan 2021-2022, sektor primer masih tercatat mengalami pergeseran positif. Namun, besarnya pergeseran cenderung terbatas, mencerminkan bahwa pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan, perikanan, dan pertambangan berlangsung secara lebih lambat dan stabil. Pada periode 2019-2020, sektor primer hampir stagnan, yang menunjukkan bahwa sektor

berbasis sumber daya alam juga terdampak oleh perlambatan ekonomi. Pada masa pandemi COVID-19, sektor primer cenderung lebih mampu bertahan dibandingkan sektor sekunder, karena aktivitas pertanian dan sektor berbasis sumber daya alam tetap berjalan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Ketahanan sektor primer ini mencerminkan peran sektor pertanian sebagai penopang ekonomi wilayah pada saat terjadi guncangan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Kurniawan & Makarim, 2022) yang menunjukkan bahwa pada masa pandemi COVID-19, sektor-sektor berbasis kebutuhan dasar cenderung lebih stabil dan mengalami penurunan kinerja yang lebih kecil dibandingkan sektor industri terhadap PDRB.

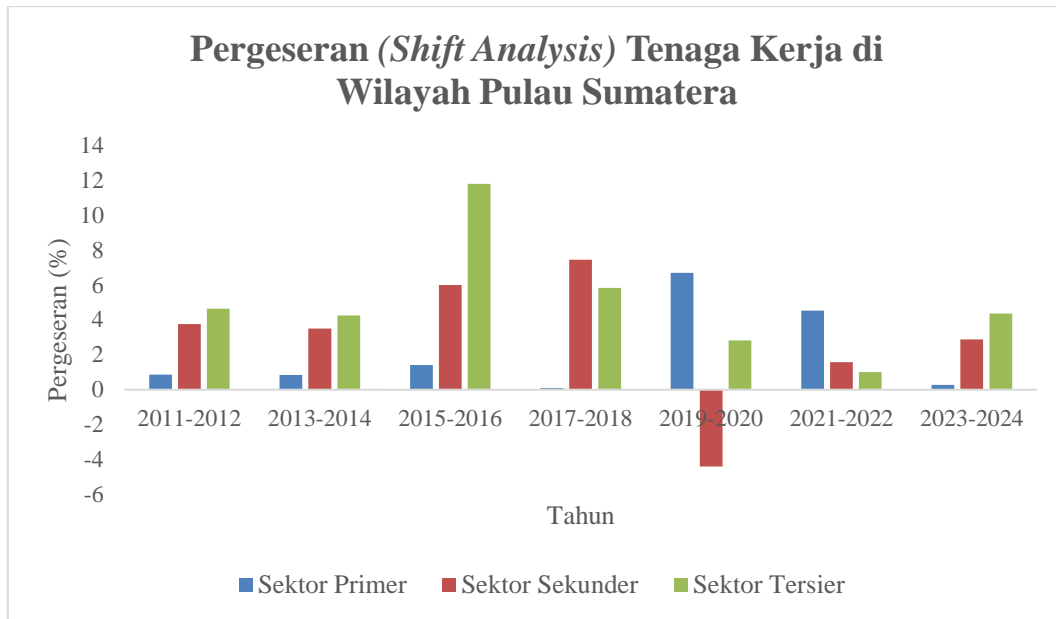
Sektor sekunder menunjukkan pola pergeseran yang fluktuatif. Pada awal periode penelitian, sektor ini mencatat pergeseran positif yang cukup tinggi, seiring dengan berkembangnya kegiatan industri pengolahan dan konstruksi. Namun, pada periode 2019-2020 sektor sekunder mengalami pergeseran negatif, mencerminkan melemahnya aktivitas industri dan pembangunan akibat pandemi. Pada periode selanjutnya, sektor sekunder kembali mencatat pergeseran positif, meskipun tingkat perubahannya belum menunjukkan pola pertumbuhan yang stabil dari waktu ke waktu. Perubahan ini menunjukkan adanya pemulihan kinerja sektor industri seiring dengan membaiknya kondisi ekonomi pascapandemi. Peningkatan nilai pergeseran PDRB sektor sekunder pada periode tersebut mencerminkan kemampuan industri dalam menyesuaikan proses produksi dan distribusi, serta meningkatnya kembali permintaan terhadap produk industri. Selain itu, sektor industri yang memiliki keterkaitan erat dengan sumber daya lokal dan pasar domestik cenderung lebih cepat mengalami pemulihan, sehingga nilai pergeseran PDRB sektor sekunder dapat kembali meningkat.

Sektor tersier merupakan sektor yang paling dinamis berdasarkan hasil *Shift Analysis*. Sepanjang sebagian besar periode penelitian, sektor ini mencatat nilai pergeseran yang lebih tinggi dibandingkan sektor primer dan sekunder. Meskipun sektor tersier mengalami kontraksi pada periode 2019-2020, sektor ini menunjukkan pemulihan yang relatif cepat pada periode setelahnya, terutama pada 2021-2022 dan 2023-2024. Peningkatan pergeseran PDRB sektor tersier menunjukkan semakin pentingnya peran sektor jasa dalam mendorong aktivitas ekonomi wilayah. Selama dan setelah pandemi COVID-19, sektor jasa seperti perdagangan, transportasi, dan jasa lainnya relatif lebih cepat pulih seiring dengan meningkatnya kembali mobilitas masyarakat dan aktivitas distribusi barang dan jasa. Sektor tersier yang bersifat fleksibel dan sangat bergantung pada aktivitas konsumsi menjadikan sektor ini lebih cepat merespons pemulihan ekonomi dibandingkan sektor primer dan sektor sekunder.

Hasil *Shift Analysis* PDRB menunjukkan bahwa struktur ekonomi Pulau Sumatera mengalami pergeseran yang jelas menuju penguatan sektor tersier. Perubahan tersebut konsisten dengan temuan (Kurniawan & Makarim, 2022) yang menyatakan bahwa sektor jasa menunjukkan kemampuan pemulihan yang relatif lebih cepat terhadap perubahan ekonomi, sehingga perannya dalam PDRB cenderung meningkat pada periode pascapandemi. Meskipun sektor primer dan sekunder tetap berperan, pertumbuhan sektor tersier yang lebih tinggi dan lebih stabil menjadikannya penggerak utama ekonomi wilayah. Secara keseluruhan, hasil *Shift Analysis* PDRB menunjukkan bahwa sektor tersier memiliki laju perubahan yang paling dinamis terhadap dinamika ekonomi dari waktu ke waktu. Sementara itu, sektor primer dan sekunder cenderung menunjukkan pola perubahan yang lebih lambat dan fluktuatif. Temuan ini menegaskan bahwa pergeseran kinerja sektor ekonomi di wilayah Pulau Sumatera berlangsung secara dinamis, dengan sektor jasa menjadi sektor yang paling mudah menyesuaikan diri terhadap perubahan ekonomi antar periode.

#### **4) Analisis Pergeseran (*Shift Analysis*) dari Aspek Tenaga Kerja**

Analisis pergeseran (*Shift Analysis*) tenaga kerja digunakan untuk melihat dinamika perubahan jumlah tenaga kerja pada ketiga kelompok sektor utama, yaitu sektor primer, sekunder dan tersier. Nilai pergeseran tenaga kerja dihitung berdasarkan perubahan jumlah tenaga kerja antar periode dalam bentuk persentase. Pergeseran bernilai positif menunjukkan adanya peningkatan penyerapan tenaga kerja dibandingkan periode sebelumnya, sedangkan pergeseran bernilai negatif menunjukkan terjadinya penurunan penyerapan tenaga kerja. Analisis ini bertujuan untuk mengamati pola perubahan dan fluktuasi penyerapan tenaga kerja di wilayah Pulau Sumatera selama periode 2011-2024.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia (2024), diolah

**Gambar 8. Pergeseran (*Shift Analysis*) Tenaga Kerja di Wilayah Pulau Sumatera Tahun 2011-2024**

Berdasarkan hasil *Shift Analysis* tenaga kerja, sektor primer menunjukkan pola pergeseran yang berfluktuasi namun cenderung positif pada sebagian besar periode pengamatan. Pada awal periode, sektor primer mencatat pergeseran positif meskipun dalam skala relatif kecil, yang mencerminkan masih berfungsinya peran sektor pertanian dan sektor primer lainnya sebagai penyerap tenaga kerja utama. Lonjakan pergeseran yang cukup besar terjadi pada periode 2019-2020, yang mengindikasikan bahwa sektor primer kembali menjadi penopang tenaga kerja ketika sektor lain mengalami tekanan akibat perlambatan ekonomi. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Heldini, 2020) yang menunjukkan bahwa selama pandemi COVID-19 terjadi penurunan jumlah tenaga kerja pada sektor industri pengolahan dan konstruksi, sementara sektor pertanian justru mengalami peningkatan jumlah tenaga kerja, sehingga sektor pertanian relatif lebih mampu bertahan dalam menyerap tenaga kerja. Sektor primer relatif lebih mampu bertahan karena aktivitas pertanian dan sektor berbasis sumber daya alam tetap berjalan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Namun, pada periode setelahnya, nilai pergeseran sektor primer cenderung menurun, menunjukkan berkurangnya penambahan tenaga kerja di sektor ini.

Sektor sekunder memperlihatkan pola pergeseran yang lebih fluktuatif dibandingkan sektor primer. Pada beberapa periode awal, sektor ini mencatat pergeseran positif yang cukup tinggi, yang mencerminkan berkembangnya aktivitas industri pengolahan dan konstruksi. Akan tetapi, pada periode 2019-2020 sektor sekunder mengalami pergeseran tenaga kerja yang negatif, sementara sektor primer dan sektor tersier tetap menunjukkan pergeseran yang positif. Kondisi ini mencerminkan dampak pandemi COVID-19 yang paling kuat dirasakan oleh sektor industri pengolahan, seiring dengan terhentinya sebagian aktivitas produksi, pembatasan mobilitas tenaga kerja, serta menurunnya permintaan terhadap produk industri. Pada periode selanjutnya, khususnya tahun 2021-2022, sektor sekunder kembali menunjukkan pergeseran tenaga kerja yang positif. Perubahan ini mengindikasikan adanya fase pemulihan aktivitas industri seiring dengan pelonggaran pembatasan ekonomi dan meningkatnya kembali mobilitas masyarakat. Kembalinya aktivitas produksi dan distribusi mendorong sektor industri untuk kembali menyerap tenaga kerja, meskipun pemulihan tersebut berlangsung secara bertahap. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya pergeseran sementara tenaga kerja dari sektor industri ke sektor primer pada masa pandemi, yang kemudian kembali beralih ke sektor industri seiring dengan pulihnya aktivitas ekonomi pada periode setelahnya.

Sektor tersier merupakan sektor yang menunjukkan dinamika pergeseran tenaga kerja paling tinggi selama periode penelitian. Pada awal periode, sektor tersier mencatat pergeseran positif yang besar, mencerminkan berkembangnya sektor perdagangan, transportasi, dan berbagai jasa lainnya. Meskipun pada masa pandemi sektor ini mengalami perlambatan, pergeseran positif kembali terlihat pada periode pasca pandemi, khususnya pada 2023-2024. Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersier memiliki kemampuan penyesuaian yang relatif lebih baik dalam menyerap tenaga kerja seiring dengan pemulihan aktivitas ekonomi dan meningkatnya mobilitas masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil *Shift Analysis* tenaga kerja menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja di wilayah Pulau Sumatera bersifat dinamis dan berfluktuasi dari satu periode ke periode lainnya. Sektor primer cenderung berperan sebagai penyangga tenaga kerja pada masa tekanan ekonomi, sektor sekunder menunjukkan kepekaan yang tinggi terhadap perubahan kondisi ekonomi, sementara sektor tersier menjadi sektor yang paling responsif dalam menyerap tenaga kerja dari waktu ke waktu. Hasil analisis ini menggambarkan arah perubahan struktur ketenagakerjaan di wilayah Pulau Sumatera selama periode 2011-2024.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai peranan sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi di wilayah Pulau Sumatera periode 2011-2024, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1.) Sektor pertanian (Kategori A) di wilayah Pulau Sumatera selama periode 2011-2024 tergolong sebagai sektor basis dari aspek PDRB dan penyerapan tenaga kerjanya. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Location Quotient* (LQ) yang secara konsisten besar dari 1 dengan rata-rata nilai LQ 1,83 dari aspek PDRB dan 1,30 dari aspek tenaga kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian (Kategori A) memiliki keunggulan dan berperan penting dalam struktur perekonomian di wilayah Pulau Sumatera. 2.) Telah terjadi transformasi struktural di wilayah Pulau Sumatera. Hasil analisis kontribusi kelompok sektor dari aspek PDRB dan tenaga kerja menunjukkan adanya pergeseran kontribusi dari dominasi sektor primer menuju sektor tersier. Meskipun sektor pertanian (primer) berperan penting, tetapi sektor jasa (tersier) menunjukkan pertumbuhan yang lebih cepat dan semakin mendominasi struktur perekonomian wilayah. Transformasi struktural yang terjadi belum sepenuhnya didukung oleh penguatan sektor sekunder. Pengembangan sektor industri di wilayah Pulau Sumatera cenderung stagnan, baik sisi kontribusi PDRB maupun penyerapan tenaga kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara sektor pertanian sebagai sektor hulu dengan sektor industri sebagai sektor hilir belum berkembang secara optimal, sehingga potensi sektor pertanian dalam mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah belum sepenuhnya terealisasi. Hasil analisis pergeseran *I* di wilayah Pulau Sumatera menunjukkan perubahan struktur perekonomian dan ketenagakerjaan dari waktu ke waktu. Hasil *shift analysis* menunjukkan bahwa setiap kelompok sektor mengalami fluktuasi pertumbuhan antar periode, baik sektor primer, sekunder, maupun tersier. Pergeseran positif dan negatif yang terjadi mencerminkan respon masing-masing sektor terhadap perubahan kondisi ekonomi. Perubahan struktur ekonomi di wilayah Pulau Sumatera tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses bertahap dan berkelanjutan selama periode penelitian.

#### Referensi

1. Adelina. (2022). *Analisis Peran Sektor Pertanian terhadap Perekonomian Provinsi Lampung Tahun 2000-2019*.
2. Adisasmita, R. (2013). *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi: Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah*. Graha Ilmu.
3. Afriansyah, Kembawu, E., Munajat, Marni, S., Sari, F. P., Fitri, A., Bintariningtyas, S., Lastinawati, E., Jumri, Raharti, R., Kusnadi, I. H., Darmawan, A., Sembada, A. A., & Dahliana, A. B. (2022). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian* (Suwandi, Ed.). Eureka Media Aksara.
4. Amalia, F., Sinaga, R., Asyari, Soeyatno, R. F., Silitonga, D., Solikin, A., Hubbansyah, A. K., Siregar, R. T., Maulina, D., Kusumaningrum, R., Sahamony, N. F., Litriani, E., & Ladjin, N. (2022). *Ekonomi Pembangunan*. Widina Bhakti Persada Bandung.
5. Amalia, S. (2024). *Analisis Peran Sektor Pertanian terhadap Perekonomian Wilayah di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2018-2022*.
6. Ananda, C. F. (2017). *Pembangunan Ekonomi Daerah: Dinamika dan Strategi Pembangunan*. UB Press.
7. Arniati. (2022). *Buku Ekonomi Regional*. Widina Bhakti Persada Bandung.
8. Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
9. Badan Pusat Statistik. (2024). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2024* (Vol. 46, No. 2). Jakarta: Badan Pusat Statistik. ISSN 0126-647X.
10. Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Tinjauan Regional Berdasarkan PDRB Kabupaten/Kota 2019-2023, Buku 1 Pulau Sumatera*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>
11. Badan Pusat Statistik (BPS). (2025). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2020-2024*. In *Gross Regional Domestic Product of Provinces in Indonesia by Industry 2020-2024* (Vol. 17). Badan Pusat Statistik (BPS-Statistics Indonesia). <https://www.bps.go.id>
12. Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Indonesia 2025* (Vol. 53). Jakarta: Badan Pusat Statistik. ISBN 0126-2912.
13. Budiharsono, S. (1989). *Perencanaan Pembangunan Wilayah: Teori, Model Perencanaan dan Penerapannya*. Bappenas, Jakarta.
14. Chenery, H & Syrquin, M. (1975). *Patter of Development, 1950-1970*. Oxford University Press.
15. Dinesta, E. O. (2023). *Analisis Peran Sektor Pertanian terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2021*.
16. Ekonomika, J., Bisnis, D., No, V., Oktober, S., Khoirunnisa, I., Ratih, A., Ciptawaty, U., Wahyudi, H., & Murwiyati, A. (2024). *Analisis Sektor Unggulan Pendukung Pertanian Melalui Pendekatan Lq Dan Shift Share Di Sumatera*. 4(5), 1062–1070.
17. Govinda, A. (2025). *Transformasi Struktural Sektor Pertanian dan Pariwisata dalam Perekonomian Daerah Pendekatan Shift-Share dan Tipologi Klassen (Studi Kasus: Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2019-2023)*.
18. Handoyo, R. D. (2015). *Ekonomi sumber daya manusia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
19. Heldini, N. (2020). *DAMPAK COVID-19 TERHADAP PERMINTAAN DAN UPAH TENAGA KERJA DI INDONESIA*. 1.
20. ILO. (2016). *Indonesia Labour Market Outlook. August 2016*, 1–6.
21. Janaranjana, S., & Bandara, H. (2024). *Regional Workforce Dynamics in West Virginia : Insights from Shift-Share and Location Quotient Analysis*.
22. Judijanto, L., Rustam, D., Basmar, E., Putri, Y. E., Selvia, N., Fitri, Y., & Desi, N. (2024). *Pembangunan Ekonomi dan Pembangunan Berkelanjutan*. CV Lauk Puyu Press.

23. Khoirunnisa, I., Ratih, A., Ciptawaty, U., Wahyudi, H., & Murwiyati, A. (2024). Analisis Sektor Unggulan Pendukung Pertanian Melalui Pendekatan Lq Dan Shift Share Di Sumatera. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (Jebs)*, 4, 1062–1070.
24. Kurniawan, A., & Makarim, H. (2022). *JURNAL GEOGRAFI Perbedaan Pergeseran Kontribusi Sektoral terhadap PDRB Menurut Kabupaten / Kota pada Masa Pandemi Covid 19 di Provinsi Jawa Tengah*. 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.15294/jg.v19i1.32019>
25. Mara, A., & Fitri, Y. (2005). Perencanaan Pembangunan Wilayah (PPW). *Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jambi*.
26. OECD. (2024). *Agricultural Policy Monitoring and Evaluation 2024*.
27. Prasetyani, D., & Sumardi. (2020). *Analisis Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)* (K. Saddhono, Ed.; Cetakan I, Edisi 1). CV. Djiwa Amarta Press.
28. Rahman, A. (2023). *Implementing Agricultural Policies : Driving Sustainable Growth in the Farming Sector in Indonesia*. 13(1), 441–448.
29. Romli, M. S., Hutagaol, M. P., & Priyarsono, D. S. (2018). Transformasi Struktural: Faktor-Faktor Dan Pengaruhnya Terhadap Disparitas Pendapatan Di Madura. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 5(1), 25–44. <https://doi.org/10.29244/jekp.5.1.25-44>
30. Safirah, A. (2024). *Analisis Peran Sektor Pertanian di Perekonomian Wilayah Kota Tebing Tinggi*.
31. Sembiring, K., & Negara, S. (2025). *Agricultural Sector as a Driver of Regional Economic Growth : Evidence from GRDP and Location Quotient Analysis in Langkat Regency*, . 22(7), 333–340.
32. Shi, J., Bai, T., & Zhao, Z. (2024). *Driving Economic Growth through Transportation Infrastructure : An In-Depth Spatial Econometric Analysis*. 1–18.
33. Sjafrizal. (2008). *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi*. Padang: Baduose Media.
34. Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Dr. Ir. Sutopo, Ed.). Alfabeta, CV.
35. Syaputra, T., & Qibtiyyah, R. M. (2022). Pengaruh Pembangunan Jalan Tol Trans Sumatra (JTTS) Terhadap Penerimaan Pajak Pusat. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1611. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v22i3.2604>
36. Tarigan, R. (2004). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. PT Bumi Aksara.
37. Wahyudi, S. T. (2008). Penguatan Sektor-Subsektor Ekonomi dalam Upaya Peningkatan Pembangunan Ekonomi Daerah. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 2(1), 22–42.
38. Yanuar, F. (2020). *DAMPAK KOMODITI PADI, JAGUNG DAN KEDELAI TERHADAP PEREKONOMIAN PROVINSI JAMBI*.